



KESANTUNAN BERBAHASA PENUTUR JAWA DI SUNGAI RAMBAI TANJUNG JABUNG BARAT

Diyah Setiti

diyahsetiti0@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM 15, Mendalo Indah, Jambi 36361, Indonesia.

Akhyaruddin

ahkyaruddin@unj.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM 15, Mendalo Indah, Jambi 36361, Indonesia.

Arum Gati Ningsih

agniarum@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM 15, Mendalo Indah, Jambi 36361, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa oleh penutur bahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Latar belakang penelitian ini adalah masih kuatnya penggunaan bahasa Jawa, khususnya ragam ngoko, dalam interaksi sosial masyarakat serta pentingnya memahami penerapan prinsip kesantunan di tengah perubahan sosial dan perkembangan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Data diperoleh melalui teknik simak libat cakap, rekam, dan catat terhadap tuturan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralngual melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, tercermin melalui bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pematuhan maksim tampak pada tuturan yang santun, menghargai mitra tutur, dan menumbuhkan empati, sedangkan pelanggaran ditandai tuturan yang kasar, mementingkan diri sendiri, serta kurang menunjukkan empati.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim Kesantunan, Bahasa Jawa, Desa Sungai Rambai

Abstract

This study aims to describe the forms of compliance with and violation of politeness maxims by Javanese speakers in Sungai Rambai Village, West Tanjung Jabung Regency. The background of this study lies in the continued strong use of the Javanese language, particularly the *ngoko* variety, in social interactions within the community, as well as the importance of understanding the application of politeness principles amid social change and the development of the digital era. This research employs a qualitative descriptive approach based on Geoffrey Leech's politeness theory, which consists of six maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The data were collected through participant observation, recording, and note-taking of community utterances in daily communication. Data analysis was conducted using the extralingual equivalent method, following the



stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing as proposed by Miles and Huberman. The results indicate that Javanese speakers in Sungai Rambai Village apply politeness principles in everyday interactions, as reflected in both compliance with and violations of politeness maxims, namely the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. Compliance with the maxims is manifested in polite utterances that respect interlocutors and foster empathy, whereas violations are characterized by rude expressions, self-centered attitudes, and a lack of empathy.

Keywords: *Linguistic Politeness, Politeness Maxims, Javanese Language, Sungai Rambai Village*

PENDAHULUAN

Desa Sungai Rambai, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi sehari-hari, baik oleh anak-anak, remaja, maupun orang tua sebagai bahasa utama kecuali dalam ranah formal, sekolah, di kantor ataupun yang lainnya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi di Desa Sungai Rambai sangat bervariatif. Ubaidullah (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia serta mengandung makna dan memiliki artikulasi tertentu. Keberlangsungan bahasa Jawa di Desa Sungai merupakan fenomena yang menarik, mengingat masyarakat hidup dalam lingkungan multikultural yang memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa maupun perubahan pola interaksi. Pengamatan awal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa, terutama ragam ngoko masih dominan dalam percakapan sehari-hari, baik pada ranah keluarga maupun sosial. Namun, dinamika sosial seperti perbedaan usia, tingkat pendidikan, pengaruh teknologi digital, dan gaya komunikasi generasi muda berpotensi memengaruhi penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, baik pada masyarakat Jawa, dialek Melayu, maupun komunitas lain. Penelitian Afifah, Kusmana, dan Izar (2022) menitikberatkan pada tingkat tutur dalam menilai kesantunan berbahasa Jawa, penelitian Vazira et al. (2023) mengkaji pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam lingkungan keluarga; sementara Kamila, Akhyaruddin, dan Ningsih (2025) meneliti bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Menurut Levinson (dalam Akhyaruddin, 2017) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas pemakaian bahasa dalam proses komunikasi. Dalam berbahasa, etika bertutur perlu diperhatikan agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis. Salah satu aspek etika berbahasa adalah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janah dkk. (2023), yang menegaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam proses interaksi. Tingginya tingkat kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui penerapan beragam bentuk kesantunan dalam tuturan. Akhyaruddin (2017) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara yang dipakai penutur guna menjalin hubungan sosial selama komunikasi, meskipun cara setiap individu dalam menyampaikan kesantunan dapat berbeda-beda. Kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi untuk menjaga hubungan sosial, menilai kesantunan tuturan, serta melindungi harga diri penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun juga menciptakan komunikasi yang saling menghargai, nyaman, dan meminimalkan kesalahpahaman.



Kesantunan merupakan aspek penting dalam kegiatan bertutur sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan. Menurut Brown dan Levinson (dalam Akhyaruddin, dkk., 2025), kesantunan dalam bertutur dapat ditentukan berdasarkan tiga pertimbangan utama: (1) seberapa dekat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, (2) perbedaan tingkat status sosial di antara keduanya, serta (3) sejauh mana tindak tutur tersebut memiliki bobot atau tingkat keformalan yang tinggi atau rendah. Leech (1993), juga mengemukakan prinsip kesantunan yang mencakup 6 enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujiwan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut memberikan dasar untuk mengetahui apakah suatu tuturan mencerminkan sikap menghargai, merendahkan diri, menunjukkan empati, atau justru menimbulkan ancaman terhadap hubungan sosial.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan santun memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa di Desa Sungai Rambai serta konteks penggunaan bentuk-bentuk kesantunan tersebut. Pemakaian bahasa Jawa khususnya ngoko yang digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Rambai menjadi alasan penelitian ini dilakukan, mengingat hingga saat ini belum ada peneliti yang mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian bahasa yang ditinjau dari perspektif pragmatik ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis penggunaan bahasa Jawa, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kesantunan berbahasa teori Leech yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan penutur bahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan dalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, Moleong (2018). Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui teknik simak, libat cakap, rekam, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati tuturan secara langsung di lingkungan masyarakat. Teknik libat cakap digunakan ketika peneliti terlibat sebagai mitra tutur dalam percakapan. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data tuturan secara akurat, dan teknik catat digunakan untuk mencatat konteks situasi dan data penting lainnya.

Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan hal-hal yang tidak terkait langsung dengan bahasa itu sendiri (Azwardi, 2018). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode Miles & Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk menilai kesesuaian teori yang menjadi dasar analisis dengan data yang diperoleh (Purba, 2023).

Penelitian ini berpedoman pada teori maksim kesantunan Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujiwan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Untuk memastikan ketepatan hasil analisis, peneliti juga menggunakan teknik introspeksi (Sudaryanto, 1993; dalam Azwardi, 2018), yaitu menilai tuturan berdasarkan pengetahuan dan



pengalaman sebagai penutur asli Bahasa Jawa. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan meliputi penentuan lokasi, identifikasi informan, serta penyusunan instrumen observasi, (2) tahap pengumpulan data melalui observasi langsung dan perekaman tuturan, (3) tahap analisis data yang mencakup pengelompokan tuturan berdasarkan maksim kesantunan Leech serta (4) tahap penarikan simpulan dan penulisan laporan sesuai temuan penelitian. Dalam keseluruhan proses, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang sekaligus mengendalikan pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data dengan bantuan alat rekam serta catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam masyarakat penutur bahasa Jawa di Desa Sungai Rambai. Kajian ini dianalisis melalui pendekatan pragmatik, yang menitikberatkan pada bentuk-bentuk ujaran serta konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan maksim kesantunan tampak pada tuturan yang disampaikan secara halus, tidak memaksa, menunjukkan kepedulian, menghargai mitra tutur, serta menumbuhkan rasa empati dan keharmonisan dalam komunikasi. Sementara itu, pelanggaran maksim kesantunan terjadi pada tuturan yang bersifat kasar, mementingkan diri sendiri, menyenggung perasaan mitra tutur, serta tidak menunjukkan sikap empati atau kesediaan untuk mencapai kesepakatan. Berikut hasil penelitian pematuhan maksim kesantunan.

a). Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Tuturan (1)

L: “Le, nek kowe ora sibuk, Mbah kung njaluk tulung ya. Iso terke nang pasar?”

L: “Nak (panggilan khusus anak laki-laki), kalau kamu tidak sibuk, Kakek mau minta tolong ya. Bisa antar ke pasar?”

L: “Jam wolu wae, nek kowe ora keberatan.”

L: “Jam delapan saja, kalau kamu tidak keberatan.”

Konteks tuturan di atas terjadi saat dua orang yaitu cucu dan kakek. Ketika L hendak pergi ke pasar dan ingin meminta Z untuk mengantarkannya. L tidak memaksa, tetapi memberi ruang kepada Z untuk menolak. Selain itu, permintaan juga disampaikan secara tidak langsung dan sopan, dengan menggunakan kata “tolong.” Oleh karena itu, L mematuhi maksim kebijaksanaan sesuai prinsip Leech (1993) yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menuntut penutur harus meminimalkan kerugian sekecil mungkin bagi mitra tutur, dan memaksimalkan keuntungan sebesar mungkin bagi mitra tutur. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurina Kamila. dkk (2025), yang juga menemukan pematuhan maksim kebijaksanaan pada penutur bahasa daerah yang umumnya muncul karena ingin meminimalkan kerugian bagi pihak lain. Maksim ini membantu penutur untuk menyampaikan maksud secara halus dan tidak mengancam serta tetap menghargai pihak lain sehingga komunikasi berjalan efektif dan harmonis.

Tuturan (2)

M: “Inggih, Le. Wingi punika kulo sakjane bade nyuwun tulung, mugi-mugi panjenengan kersa mbiyantu masang tabung gas kulo. Nanging naliko kulo rawuh, panjenengan mboten wonten ing griya.”

M: “Iya, Nak. Kemarin sebenarnya saya ingin meminta tolong, semoga kamu berkenan membantu memasangkan tabung gas saya. Tetapi saat saya datang, kamu tidak ada di rumah.”



Konteks tuturan terjadi saat M bertemu dengan T setelah kemarin M berkunjung ke rumah T untuk meminta tolong memasangkan tabung gas elpiji. Namun, pada saat itu T sedang tidak berada di rumah. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur menyampaikan permintaan tolong secara halus, tidak langsung, dan tidak memaksa. Oleh karena itu, selaras dengan prinsip maksim Leech (1993), maksim kebijaksanaan menuntut penutur harus meminimalkan kerugian sekecil mungkin bagi mitra tutur, dan memaksimalkan keuntungan sebesar mungkin bagi mitra tutur. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurina Kamila. dkk (2025), yang juga menemukan pematuhan maksim kebijaksanaan pada penutur bahasa melayu Jambi, sedangkan penelitian ini pada penutur bahasa Jawa. Perbedaan konteks dan pelaku tuturan dalam kedua penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai penerapan maksim kebijaksanaan, khususnya dalam pemakaian ungkapan tidak langsung dalam berbagai situasi.

b). Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Tuturan (3)

V: “*Iki bakwane isi akeh, kowe njupuk wae.*”

V: “*Ini bakwannya masih banyak, kamu ambil saja.*”

V: “*Ora popo, aku wis mangan mau. Kowe mangan sing wareg yo.*”

V: “*Tidak apa-apa, aku sudah makan tadi. Kamu makan yang kenyang ya.*”

Konteks tuturan terjadi letika V dan Y sedang bermain bersama. V mengetahui Y belum sarapan dan V memiliki cemilan bakwan. Hal ini menunjukkan mematuhi maksim kedermawanan dilihat V bersedia mengurangi bagian miliknya kepada Y serta tidak menunjukkan keberatan atau paksaan. Selain itu, menyakinkan Y agar tidak sungkan, yang berfungsi menegaskan sikap rela berkorban demi orang lain. Leech (1993), mengemukakan bahwa maksim kedermawanan mendorong penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan mementingkan pihak lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilia Rizky Maharani. dkk (2022), yang juga menemukan pematuhan maksim kedermawanan yang umumnya muncul karena ingin memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, tetapi penelitian tersebut terjadi dengan konteks guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Tuturan (4)

R: “*Yo wis, tunggu nengkene tak tukokne bensin sek.*”

R: “*Ya sudah, tunggu di sini biar aku belikan bensin dulu.*”

Konteks terjadi saat dua remaja desa sedang berada di jalan. Motor milik D kehabisan bensin. R dengan suka rela menawarkan bantuan tanpa diminta. Tuturan R mematuhi maksim kedermawanan karena R mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri (menawarkan bantuan dengan suka rela). Leech (1993), mengemukakan bahwa maksim kedermawanan mendorong penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan mementingkan pihak lain. Temuan ini relevan dengan penelitian Sintya Anggraini. dkk (2024), yang menyatakan bahwa maksim kedermawanan diaktualisasikan melalui tawaran bantuan. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada konteks situasi, penelitian sebelumnya konteks situasi formal di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini lingkungan masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan sumbangan baru berupa perluasan konteks penerapan maksim kedermawanan.

c). Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Tuturan (5)

K: “*Inggih, sae sanget godhongipun, amba-amba. Panjenengan pinter sanget milih lan nggolekinipun.*”



K: "Iya, bagus sekali daunnya, lebar-lebar. Kamu pintar sekali memilih dan mencarinya."

Konteks percakapan terjadi saat sedang membuat tempe untuk acara pernikahan, K memuji hasil daun pisang yang dicari oleh S. Hal tersebut mematuhi maksim pujian karena K secara sengaja memaksimalkan pujian terhadap S dan meminimalkan kritik. Maksim pujian menuntut penutur untuk memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur, dan menghindari celaan atau kritik langsung Leech (1993). Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Anesya Navera. dkk (2022), yang juga menemukan tuturan berupa bentuk apresiasi yang selaras dengan prinsip maksim pujian. Namun, terdapat perbedaan penelitian sebelumnya konteks pujian terjadi di lingkungan sekolah dengan siswa sebagai peserta tutur, sedangkan pada penelitian ini pertuturan terjadi pada konteks yang lebih luas, yaitu di lingkungan sosial pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Jawa menginternalisasi maksim pujian tidak terbatas pada ruang lingkup pendidikan, tetapi juga pada pertuturan sehari-hari.

d). Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Tuturan (6)

F: "Ah, ora ngono kok. Isih kudu sinau maneh ben luwih apik."

F: "Ah, tidak begitu kok. Saya masih harus belajar lagi supaya lebih bagus."

Konteks tuturan terjadi saat kegiatan PKK di balai desa. Para Ibu-Ibu PKK sedang berkumpul, lalu salah satu Ibu memuji tulisan tangan atau hasil catatan laporan salah satu anggota PKK. Tuturan tersebut menciptakan pematuhan maksim kerendahan hati. F menerima pujian dengan merendahkan diri. Ia tidak mengklaim kelebihan tulisannya sebagai kemampuan istimewa. Tuturan seperti "tidak begitu kok", dan "masih harus belajar lagi". menunjukkan sikap rendah hati. Sejalan dengan pendapat Leech (1993), bahwa maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk tidak menonjolkan kehebatan pribadi, dan bersikap rendah hari serta mengakui kelebihan orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novi Anggraini. dkk (2019), yang juga menemukan bahwa ketika seseorang mendapatkan pujian dari orang lain, maksim kerendahan hati perlu diterapkan untuk menghindari munculnya kesan sompong dan tinggi hati. Dalam penelitian Novi Anggraini dkk. (2019), konteks tuturan terjadi di kalangan remaja dalam situasi santai di dalam kelas, sehingga ungkapan kerendahan hati disampaikan secara ringan yang mencerminkan suasana akrab dan tidak formal. Sementara itu, penelitian ini konteks penggunaan maksim kerendahan hati lebih dominan muncul dalam suasana percakapan orang dewasa atau orang tua dalam situasi yang formal, dan cendrung serius saat membahas prestasi pribadi.

e). Maksim Persetujuan (*Agreement Maxim*)

Tuturan (7)

I: "Nggih, aku ya setuju. Yen diteruske saiki malah ora maksimal."

I: "Iya, saya juga setuju. Kalau dilanjutkan sekarang malah tidak maksimal."

N: "Nggih, ngombe dhisik ben seger maneh, mengko diteruske bareng."

N: Iya, minum dulu supaya segar lagi, nanti dilanjutkan bersama."

Konteks tuturan terjadi ketika matahari mulai terik, I mengajak rekan-rekan gotong royongnya untuk beristirahat sejenak. Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim persetujuan, karena N, I dan A secara sadar menunjukkan kesamaan pandangan dan persetujuan terhadap keputusan untuk beristirahat sejenak. Tuturan digunakan untuk meminimalkan perbedaan pendapat dan memaksimalkan kesamaan pandangan, sesuai dengan



prinsip maksim persetujuan. Leech (1993), menyatakan bahwa maksim persetujuan ialah penutur menunjukkan kesepakatan atau penerimaan terhadap orang lain dan menghindari bentuk penolakan secara langsung. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muttalib. dkk (2024), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika penutur menyatakan pendapat, mitra tutur menyetujuinya.

f). Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Tuturan (8)

Y: "Paklek, aku krungu bojomu lagi loro lan ora iso melu rewang. Aku melu prihatin yo lan muga-muga bojomu enggal mari, uga kulawargamu diparingi kekuwatan."

Y: "Paman, saya dengar istrimu sedang sakit dan tidak bisa ikut membantu. Saya ikut prihatin ya dan semoga istrimu lekas sembuh serta keluargamu diberi kekuatan."

Konteks tuturan terjadi saat sedang melaksanakan rewang untuk hajatan pernikahan, Y dan K sedang berbincang berdua. Percakapan saat rewang tersebut termasuk pematuhan maksim kesempatiannya, karena penutur menunjukkan rasa empati dan kepedulian, melalui tuturan "aku ikut prihatin" doa dan harapan yang disampaikan memperkuat dukungan emosional. Menurut Leech (1993), yang menyatakan bahwa maksim simpati ialah penutur mengekspresikan empati terhadap perasaan orang lain dan menunjukkan sikap kepedulian, baik dalam suka maupun duka. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Cahyaningrum (2018), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur merupakan bentuk simpatik terhadap orang yang mengalami musibah.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan Mendahulukan Kepentingan Diri Sendiri daripada Kepentingan Orang Lain

Tuturan (9)

I: "Hei, kowe kuwi kok ora iso meneng to? Mlayu-mlayu wae kaya bocah ora nduwe aturan. Lunguh saiki, engko diseneni Pak Ustadz."

I: "Hei, kamu itu kenapa tidak bisa diam sih? Lari-lari terus seperti anak yang tidak punya aturan. Duduk sekarang, nanti dimarahi Pak Ustadz."

Konteks tuturan terjadi saat Ibu dan anak sedang menghadiri acara Isra' miraj' dan terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan karena teguran disampaikan secara kasar dan merendahkan, seperti pada ungkapan "seperti anak yang tidak punya aturan". Penutur I memaksakan kehendak dengan nada keras, tanpa mempertimbangkan perasaan anak sebagai mitra tutur. Kerugian psikologis anak diperbesar, yaitu rasa malu dan takut, apalagi di tempat umum dan acara keagamaan. Tuturan tersebut tidak menunjukkan upaya memperhalus perintah, sehingga tidak bijaksana secara pragmatik. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Quincy Jardono, (2024), di mana hasil penelitian ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan, khususnya dalam interaksi Ibu dan anak, hanya saja dalam konteks yang berbeda. Penelitian sebelumnya interaksi Ibu dan anak dalam film sedangkan penelitian ini tuturan masyarakat.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan Memberikan Bantuan kepada Orang Lain dengan Pamrih dan Mengutamakan Kepentingan Pribadi

Tuturan (10)

D: "Ora ah, aku lagi pegel. Kowe wae sing ngangkat, aku ora gelem capek."

D: "Tidak ah, saya sedang pegal. Kamu saja yang mengangkat, saya tidak mau capek."



Konteks tuturan terjadi saat M dan D dua pemuda yang sedang melakukan gotong royong mengangkat batu untuk memperbaiki jalan desa. Tuturan M merupakan pelanggaran maksim kedermawanan, karena penutur menolak membantu mitra tutur dalam kegiatan gotong royong. Penutur secara eksplisit menonjolkan kepentingan dan kenyamanan pribadi dengan alasan tidak ingin capek, padahal konteks sosial menuntut adanya kerja sama dan kerelaan berkorban, selaras dengan prinsip maksim kedermawanan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Akhyaruddin, dkk. (2018), yaitu terdapat persamaan menemukan pelanggaran maksim kedermawanan, di mana penutur memaksimalkan keuntungan pribadi dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Namun, terdapat perbedaan pada konteks tuturan. Penelitian sebelumnya terjadi pada percakapan debat politik, sementara penelitian ini, pelanggaran terjadi dalam interaksi gotong royong antar sesama teman.

Pelanggaran Maksim Pujian Tidak Memberikan Apresiasi kepada Orang Lain Justru Memberikan Celaan atau Kritik

Tuturan (11)

J: "Ayu piye? Make up-né kandel banget, malah katon tuwa."

J: "Cantik dari mana? Make up-nya terlalu tebal, malah terlihat tua."

Konteks tuturan terjadi saat acara pernikahan (temu pengantin). Beberapa tamu sedang memperhatikan pengantin di pelaminan. Tuturan J merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur memaksimalkan celaan dan meminimalkan pujian terhadap pihak lain, yaitu pengantin. Tuturan J secara langsung merendahkan penampilan pengantin dan berpotensi menyenggung perasaan pihak lain, sehingga bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhyaruddin & Hilman Yusra (2021), yaitu sama-sama menemukan adanya pelanggaran maksim pujian. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks tuturan yang mana penelitian tersebut terjadi saat debat pasangan calon pemimpin daerah, sedangkan penelitian ini terjadi saat acara pernikahan yang dituturkan oleh masyarakat.

Tuturan (12)

T: "Halah, klambiné norak ngono kok dipakai. Ora pantas blas."

T: "Ah, pakaiannya norak begitu kok dipakai. Sama sekali tidak pantas."

Konteks tuturan terjadi antara dua orang remaja yang sedang nongkrong. Seorang cowok lewat dengan pakaian tertentu. Tuturan T merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur memaksimalkan celaan dan meminimalkan pujian terhadap orang lain, yaitu cowok yang lewat. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, penutur seharusnya menghindari ungkapan yang merendahkan atau mencela pihak lain, terlebih dalam konteks percakapan santai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhyaruddin & Hilman Yusra (2021), yaitu sama-sama menemukan adanya pelanggaran maksim pujian. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks tuturan yang mana penelitian tersebut terjadi saat debat pasangan calon pemimpin daerah dalam situasi formal, sedangkan penelitian ini terjadi saat situasi santai di kalangan remaja.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati Memberikan Pujian terhadap Diri Sendiri

Tuturan (13)

R: "Nggih jelas, wong saben dina tak leské. Anaké pancen paling pinter neng kelasé, guru-gurune wae ngaku."

R: "Iya jelas, orang setiap hari saya leskan. Anaknya memang paling pintar di kelasnya, guru-gurunya saja mengakui."



Konteks tuturan terjadi saat kumpul keluarga. Salah satu anggota keluarga memuji anak dari keluarganya karena prestasi di sekolahnya. Tuturan R merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan pujiannya terhadap diri sendiri dan keluarganya, khususnya terhadap anaknya, serta tidak menunjukkan sikap merendah. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, penutur seharusnya merespons pujiannya dengan rendah hati, misalnya dengan mengucapkan terima kasih atau merendahkan diri. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anesya Navera. dkk (2022), di mana hasil penelitian ditemukan bahwa tuturan yang meninggikan diri sendiri dihadapan mitra tutur akan mengurangi kesantunan berbahasa dan berdampak pada kenyamanan mitra tutur. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada konteks sosial dan percakapan. Penelitian sebelumnya di lingkungan sekolah dengan situasi formal antara siswa, sedangkan penelitian ini terjadi di lingkungan keluarga dengan situasi informal yaitu kumpul silaturahmi keluarga besar.

Pelanggaran Maksim Persetujuan Tidak Menyutujui Tuturan Mitra Tutur

Tuturan (14)

J: "Ora apik. Kusewen tenan, malah nggawe bosen."

J: "Tidak bagus. Terlalu lama, malah membuat bosan."

Konteks tuturan terjadi saat acara pernikahan, khususnya prosesi temu pengantin. Beberapa tamu sedang mengamati jalannya acara dan berdiskusi santai. Tuturan J merupakan pelanggaran maksim persetujuan karena penutur secara terang-terangan menyatakan ketidaksepakatan terhadap pendapat mitra tutur. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, maksim persetujuan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhyaruddin & Hilman Yusra (2021), di mana ditemukan pelanggaran maksim persetujuan terjadi karena penutur secara eksplisit menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pendapat mitra tutur. Perbedaan terletak pada konteks sosial dan budaya. Penelitian sebelumnya, dalam konteks debat yang berlatar politik, sedangkan penelitian ini konteksnya interaksi komunikasi penutur bahasa Jawa dengan budaya lokal temu pengantin pada acara pernikahan.

Pelanggaran Maksim Simpati Tidak Bersimpati terhadap Perasaan yang Dirasakan Mitra Tutur

Tuturan (15)

P: "Lah mung putus ngono wae kok digawé sedhiih. Isih akèh wong liya."

P: "Ah, cuma putus begitu saja kok dibuat sedih. Masih banyak orang lain."

Konteks tuturan terjadi saat seorang remaja L sedang mengalami putus cinta dan menceritakan kesedihannya kepada temannya P. Dalam situasi putus cinta, mitra tutur membutuhkan dukungan moral dan simpati. Namun, penutur justru meremehkan perasaan sedih dengan ungkapan "*hanya putus saja kok sedih, masih banyak orang lain.*" Hal tersebut bertentangan dengan prinsip maksim simpati. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghoni Mahmudi (2021), yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim simpati terjadi karena penutur mengabaikan perasaan dan kebutuhan emosional lawan tutur. Namun, perbedaannya terletak pada hubungan formal, dengan status sosial guru dan murid pada penelitian sebelumnya, sementara penelitian ini hubungan setara antar teman.



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa penutur bahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Kesantunan tersebut tercermin melalui bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pematuhan maksim kesantunan tampak pada tuturan yang disampaikan secara halus, tidak memaksa, menunjukkan kepedulian, menghargai mitra tutur, serta menumbuhkan rasa empati dan keharmonisan dalam komunikasi. Sementara itu, pelanggaran maksim kesantunan terjadi pada tuturan yang bersifat kasar, mementingkan diri sendiri, menyenggung perasaan mitra tutur, serta tidak menunjukkan sikap empati atau kesediaan untuk mencapai kesepakatan.

Saran

Penelitian ini telah memetakan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Jawa di Desa Sungai Rambai, namun masih terbatas pada tindak tutur dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor psikolinguistik dan sosiolinguistik yang melatarbelakangi pelanggaran maksim, seperti usia, pendidikan, relasi sosial, serta konteks dan tujuan tuturan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kesantunan berbahasa Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, I. H., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Kesantunan Berbahasa Jawa Ditinjau Dari Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu Dan Ilir Di Kabupaten Tebo. *Jurnal Kalistra* 1(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Journal of Education Research*, 3(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Anggraini, S., & Mahdijaya. (2024). Maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Lateralisasi*, 13(2), 205–215. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Akhyaruddin. 2017. Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Peminimalan Beban dan Paksaan Di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 7, Nomor 1, 31-50. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/4367>
- Akhyaruddin, Priyanto, & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pena*, 7(2), 2615–7705. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740>
- Akhyaruddin, & Yusra, H. (2021). Penerapan Prinsip Sopan Santun dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Debat sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Jurnal Kansasi*. 6(2), 2540-7796, <https://Jurnal.Stkippersada.Ac.Id/Jurnal/>
- Akhyaruddin, dkk. (2025). *Strategi Kesantunan Berbahasa*. Gemulun Indonesia.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press.



- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas di sekolah menengah atas berlatar bahasa Jawa. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2434>
- Janah, L., Sulmayanti, I., & Novanda, Y. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Program Acara “Kick Andy” di Metro TV. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88-99. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i2.2843>
- Jordano, M. Q., & Thoriqussuud, M. (2024). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan film Capernaum karya Nadine Labaki. *Jurnal KNm BSA*, 1(1), 3064–5565. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2365>
- Kamila, N., Akhyaruddin, & Ningsih A.G. (2025). Bentuk-Bentuk Kesantunan Dalam Bahasa Melayu Jambi. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1167-1175, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10443>
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Universitas Indonesia.
- Maharani, A. R., Sinaga, A., & Akhyaruddin. (2022). Prinsip sopan santun guru dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(10). 2809-8544, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.299>
- Mahmudi, A.G., Irawati, L., & Soleh, D.R., (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkommunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Deiksis*, 13(2), 98-109, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muttalib, A., Yunus, N. H., Nasir, A., & Fandi. (2024). Analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. *Journal Peqguruang*, 6(1), 2686–3472. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4589>
- Navera, A., Akhyaruddin, & Purba, A. (2022). Penerapan maksim kesantunan tindak tutur siswa dan guru pada pembelajaran teks drama. *Jurnal Sastronesia*, 10(3), 2598–8271. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i3.251>
- Purba, A. (2023). *Triangulasi dalam Penelitian Bahasa dan Pendidikan*. Medan: Penerbit USU Press.
- Ubaidullah. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam*. Yuma Pustaka.
- Vazira, A., Nasution, W.N.A., Mizkat,E., & Maulidiah, H.R., (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech Pada Dialek Tanjungbalai Dalam Lingkungan Keluarga Melalui Kajian Pragmatik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 156-162. <https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3579>